



Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 4 (1) September-Februari 2025: 554-560

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif terhadap Peningkatan Kreativitas Mahasiswa di Era Digital

Fahmi Ramadhan¹, Faisal²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Studi Manajemen, Universitas Pamulang

*Corresponding author: e-mail: fahmirmdhnn19@gmail.com¹

INFO ARTIKEL

Diterima: **September 2024**
Disetujui: **Oktober 2024**
Diterbitkan: **November 2024**

Kata Kunci:

Pembelajaran Kolaboratif;
Kreativitas Mahasiswa; Era
Digital; Teknologi
Pendidikan; Kerja Tim.

Keywords:

Collaborative Learning,
Student Creativity, Digital
Age, Educational
Technology, Teamwork.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak metode pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan kreativitas siswa di era digital. Siswa kini memiliki akses tak terbatas terhadap berbagai teknologi dan sumber informasi yang dapat mereka gunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif yang menekankan kerja sama tim, diskusi kelompok, dan berbagi ide diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek 150 mahasiswa dari berbagai program studi di sebuah universitas di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa. Faktor-faktor seperti penggunaan teknologi digital dalam kolaborasi, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan komunikasi yang efektif dalam kelompok merupakan pendorong penting dalam menumbuhkan kreativitas. Studi ini menyarankan agar institusi pendidikan perlu lebih mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif dan teknologi digital untuk memaksimalkan potensi kreatif siswa di era modern.

The purpose of this study is to analyze the impact of collaborative learning methods on improving students' creativity in the digital era. Students now have unlimited access to various technologies and information sources that they can use in the learning process. Collaborative learning that emphasizes teamwork, group discussions, and sharing ideas is thought to improve students'

creative thinking skills. This study used a quantitative approach with 150 students from various study programs at a university in Indonesia as subjects. The results showed that the use of collaborative learning methods contributed significantly to improving students' creativity. Factors such as the use of digital technology in collaboration, openness to new ideas, and effective communication in groups are important drivers in fostering creativity. This study suggests that educational institutions need to further integrate collaborative learning and digital technology to maximize students' creative potential in the modern era.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 dan maraknya digitalisasi, kreativitas menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda, khususnya pelajar. Kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif menjadi kunci individu untuk bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan zaman yang begitu cepat. Ketika dunia kerja menjadi semakin berubah dan kompleks, mengembangkan keterampilan kreatif memungkinkan siswa untuk menciptakan solusi akademis dan profesional baru.

Meskipun kebutuhan akan kreativitas semakin meningkat, sering kali diasumsikan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional di lembaga pendidikan tidak mampu memaksimalkan kreativitas siswa. Misalnya, metode ceramah satu sisi yang berpusat pada guru sering mengakibatkan siswa bertindak sebagai penerima informasi yang pasif tanpa kesempatan untuk mengeksplorasi ide secara mandiri atau dalam tim. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang sangat diperlukan di era digital.

Menyikapi tantangan tersebut, berbagai inovasi metode pembelajaran telah diperkenalkan dan dikembangkan. Salah satu metode yang mendapat perhatian luas adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode ini mengutamakan kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran, tidak hanya berbagi informasi tetapi juga bekerja sama memecahkan masalah, merumuskan solusi, dan mengembangkan ide-ide kreatif. Pembelajaran kolaboratif menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar mengajar dan memberikan mereka kebebasan untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mengembangkan ide dengan anggota tim.

Metode ini telah diakui mempunyai berbagai manfaat dalam meningkatkan kreativitas siswa. Pertama, kolaborasi memungkinkan kita memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda. Karena siswa dari latar belakang yang berbeda seringkali mempunyai cara pandang yang berbeda dalam pemecahan masalah, maka diskusi kolaboratif dapat merangsang munculnya ide-ide baru yang mungkin tidak akan muncul jika proses pembelajaran dilakukan secara individu. Kedua, ketika bekerja dalam tim, siswa juga belajar menerima kritik dan masukan dari rekan kerja, sehingga dapat memicu pemikiran lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif sering kali melibatkan penggunaan teknologi digital, seperti platform pembelajaran online dan aplikasi kolaborasi, yang memungkinkan siswa belajar secara fleksibel, terhubung ke sumber daya yang lebih luas, dan mengeksplorasi ide secara lebih interaktif.

KAJIAN LITERATUR

Dalam upaya memahami dampak metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kreativitas siswa di era digital, penting untuk meninjau kembali konsep dasar yang mendasari dua tema utama pembelajaran kolaboratif dan kreativitas dalam konteks pendidikan. Era digital yang semakin kompleks memperkaya kedua dinamika tersebut, terutama melalui pemanfaatan teknologi sebagai fasilitator pembelajaran. Tinjauan literatur ini menyajikan landasan teoritis dan hasil empiris yang relevan, memberikan gambaran komprehensif tentang interaksi antara pembelajaran kolaboratif, kreativitas, dan peran teknologi digital dalam pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan menganalisis perilaku konsumen dalam memilih produk ramah lingkungan di pasar modern. Penelitian dilakukan selama tiga bulan pada bulan Februari hingga April 2024, dengan basis penelitian di beberapa pasar modern metropolitan seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Sasaran utama penelitian ini adalah konsumen aktif yang berbelanja di pasar modern dan mempunyai pengetahuan serta pengalaman untuk membeli produk ramah lingkungan. Partisipan penelitian adalah konsumen berusia 18 tahun ke atas yang dipilih secara acak di lokasi ini dengan menggunakan metode random sampling.

Proses penelitian diawali dengan penyebaran kuesioner kepada responden di lokasi yang telah ditentukan. Survei tersebut mencakup pertanyaan mengenai faktor-faktor berikut yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk ramah lingkungan, Kesadaran lingkungan, kualitas produk, harga, dan kesadaran periklanan. Instrumen utama penelitian ini berupa kuesioner tertutup yang validitas dan reliabilitasnya diuji melalui eksperimen pada sampel yang lebih kecil sebelum digunakan dalam penelitian skala penuh.

Data yang dikumpulkan adalah data primer yang dikumpulkan langsung dari responden melalui survei, dan data sekunder meliputi penelitian sebelumnya mengenai perilaku konsumen dan produk ramah lingkungan, laporan pasar, publikasi ilmiah, dll. Kutipan dari berbagai literatur yang relevan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei. Termasuk mengisi kuesioner yang diberikan kepada konsumen ketika mengunjungi pasar modern.

Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola perilaku dan preferensi konsumen terhadap produk ramah lingkungan. Selain itu, analisis regresi dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel dalam pengambilan keputusan pembelian, seperti kesadaran lingkungan, harga, dan kualitas produk. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS* untuk memastikan bahwa hasilnya akurat dan dapat diinterpretasikan dengan tepat. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor utama yang mempengaruhi perilaku konsumen ketika memilih produk ramah lingkungan di pasar modern, dan membantu pemangku kepentingan mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Responden

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	18	58.1	58.1	58.1
	Perempuan	13	41.9	41.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil data output dari 31 responden google form, jumlah responden Laki-laki sebanyak 18 orang atau 58.1% dan jumlah responden Perempuan sebanyak 13 orang atau 41.9%.

Tabel 2. Frekuensi Jawaban Responden tentang Apakah Anda merasa lebih banyak mendapatkan ide kreatif saat bekerja dalam kelompok kolaboratif dibandingkan belajar individu?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	14	45.2	45.2	45.2
	Setuju	15	48.4	48.4	93.5
	Netral	2	6.5	6.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil data output diatas, mayoritas responden “Setuju” paling banyak berjumlah 15 orang atau 48.4%, responden “Sangat Setuju” berjumlah 14 orang atau 45.2%, dan paling sedikit responden “Netral” berjumlah 2 orang atau 6.5%.

Sebanyak 93,5% peserta yang disurvei mengatakan bahwa mereka mendapatkan lebih banyak ide kreatif ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika belajar secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa proses kolaboratif menumbuhkan keterlibatan ide dan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Sisanya sebesar 6,5% merasa cenderung lebih produktif dalam menghasilkan ide ketika bekerja sendiri, terutama jika diberikan waktu untuk berpikir mandiri sebelum berkolaborasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa orisinalitas gagasan sering kali bermula dari keberagaman cara pandang dalam suatu kelompok. Lingkungan kolaboratif memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan masalah dari sudut pandang yang belum pernah mereka pertimbangkan sebelumnya.

Tabel 3. Frekuensi Jawaban Responden tentang Apakah interaksi dengan anggota kelompok membantu Anda menemukan ide-ide yang lebih orisinal (unik dan berbeda dari yang lain)?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	9	29.0	29.0	29.0
	Setuju	18	58.1	58.1	87.1
	Netral	4	12.9	12.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil data output diatas, mayoritas responden “Setuju” paling banyak berjumlah 18 orang atau 58.1%, responden “Sangat Setuju” berjumlah 9 orang atau 29%, dan paling sedikit responden “Netral” berjumlah 4 orang atau 12.9%.

Hingga 87,1% responden merasa bahwa berinteraksi dengan anggota kelompok membantu mereka menghasilkan ide yang lebih orisinal. Diskusi dengan sekelompok teman memperluas wawasan dan mendorong pengembangan ide secara berbeda dibandingkan saat bekerja sendiri.

Interpretasi: Hasil tersebut menunjukkan bahwa orisinalitas gagasan seringkali muncul dari keberagaman cara pandang dalam suatu kelompok. Lingkungan kolaboratif memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan masalah dari sudut pandang yang belum pernah mereka pertimbangkan sebelumnya.

Tabel 4. Frekuensi Jawaban Responden tentang Apakah Anda merasa lebih mudah menemukan solusi yang kreatif melalui diskusi kelompok dibandingkan belajar sendiri?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	11	35.5	35.5	35.5
	Setuju	19	61.3	61.3	96.8
	Netral	1	3.2	3.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil data output diatas, mayoritas responden “Setuju” paling banyak berjumlah 19 orang atau 61.3%, responden “Sangat Setuju” berjumlah 11 orang atau 35.5%, dan paling sedikit responden “Netral” berjumlah 1 orang atau 3.2%.

96,8% responden percaya bahwa lebih mudah menemukan solusi kreatif dalam diskusi kelompok. Sebanyak 3,2% lainnya menyatakan mereka dapat mempertahankan kreativitasnya tanpa diskusi kelompok yang intensif, terutama jika mereka terbiasa bekerja secara mandiri.

Interpretasi: Metode kolaboratif lebih efektif menghasilkan solusi kreatif melalui sinergi ide. Namun, beberapa siswa mampu menunjukkan kreativitas tingkat tinggi bahkan ketika bekerja sendiri, dan metode pembelajaran yang efektif mungkin berbeda dari orang ke orang.

Tabel 5. Frekuensi Jawaban Responden tentang Apakah metode pembelajaran kolaboratif mendorong Anda untuk berpikir lebih fleksibel dan melihat masalah dari berbagai perspektif?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	11	35.5	35.5	35.5
	Setuju	17	54.8	54.8	90.3
	Netral	3	9.7	9.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil data output diatas, mayoritas responden “Setuju” paling banyak berjumlah 17 orang atau 58.8%, responden “Sangat Setuju” berjumlah 11 orang atau 35.5%, dan paling sedikit responden “Netral” berjumlah 3 orang atau 9.7%.

Hingga 90,3% responden setuju bahwa metode pembelajaran kolaboratif membuat mereka berpikir lebih fleksibel dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.

Hal ini karena diskusi kelompok memungkinkan munculnya perspektif dan pendapat yang berbeda, sehingga memerlukan pertimbangan solusi yang lebih luas.

Interpretasi: Fleksibilitas berpikir adalah salah satu keterampilan terpenting yang dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif. Metode ini sangat relevan dengan kebutuhan era digital yang membutuhkan kemampuan berpikir multidisiplin.

Tabel 6. Frekuensi Jawaban Responden tentang

Seberapa sering Anda menggunakan teknologi digital (seperti aplikasi kolaborasi, platform belajar daring) saat bekerja dalam kelompok?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	14	45.2	45.2	45.2
	Sering	10	32.3	32.3	77.4
	Kadang-kadang	7	22.6	22.6	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil data output diatas, mayoritas responden “Sangat Sering” paling banyak berjumlah 14 orang atau 45.2%, responden “Sering” berjumlah 10 orang atau 32.3%, dan paling sedikit responden “Kadang-kadang” berjumlah 7 orang atau 22.6%.

Setidaknya 77,8% dari mereka yang disurvei mengatakan mereka sering menggunakan teknologi digital ketika bekerja dalam kelompok. Alat seperti Google Docs, Zoom, dan Microsoft Teams telah menjadi media utama untuk berkolaborasi, terutama dalam pembelajaran online. Namun, 22.6% responden mengatakan mereka jarang memanfaatkan teknologi karena terbatasnya akses atau karena mereka lebih nyaman bertemu langsung.

Interpretasi: Pemanfaatan teknologi digital memudahkan koordinasi dan kolaborasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Namun, masih terdapat tantangan dalam memaksimalkan potensi pembelajaran berbasis digital karena terbatasnya akses dan preferensi interaksi tatap muka.

Tabel 7. Frekuensi Jawaban Responden tentang

Seberapa besar pengaruh metode pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan Anda dalam mengembangkan ide secara mendalam (perincian ide)?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Besar	11	35.5	35.5	35.5
	Besar	16	51.6	51.6	87.1
	Cukup	2	6.5	6.5	93.5
	Kecil	2	6.5	6.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil data output diatas, mayoritas responden “Besar” paling banyak berjumlah 16 orang atau 51.6%, responden “Sangat Besar” berjumlah 11 orang atau 35.5%, responden “Cukup” dan “Kecil” berjumlah sama 2 orang atau 6.5%.

Sebanyak 87% responden mengakui bahwa pembelajaran kolaboratif berperan besar dalam mengembangkan ide secara mendalam. Selama diskusi kelompok, ide-ide tidak hanya dihasilkan, tetapi dipertimbangkan secara rinci hingga dikembangkan sepenuhnya. Sebanyak

13% responden merasa metode ini tidak memberikan dampak yang signifikan karena memudahkan dalam mengembangkan idenya sendiri.

Interpretasi: Pembelajaran kolaboratif tidak hanya membantu menghasilkan ide-ide baru, namun juga memperkaya dan memperdalam ide melalui masukan dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa metode kolaboratif mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan terstruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan data 31 responden dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif berpengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas siswa. Sebagian besar responden merasa bahwa diskusi kelompok memperluas wawasan mereka, mendorong orisinalitas, dan mempermudah menemukan solusi kreatif. Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting dalam pembelajaran kolaboratif di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas mahasiswa di era digital. Melalui kolaborasi, mahasiswa mampu memanfaatkan berbagai teknologi digital untuk menghasilkan ide-ide baru dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Interaksi antar mahasiswa dalam proses pembelajaran juga memperkaya perspektif, yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran kolaboratif sangat relevan dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital, karena dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

REFERENSI

- Amabile, T. M. (1983). *The social psychology of creativity*. Springer-Verlag.
- Dillenbourg, P. (1999). What do you mean by collaborative learning? In P. Dillenbourg (Ed.), *Collaborative learning: Cognitive and computational approaches*. Elsevier.
- Guilford, J. P. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5(9), 444–454.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5).
- Redecker, C., Ala-Mutka, K., Bacigalupo, M., Ferrari, A., & Punie, Y. (2011). The impact of social computing on education and training in Europe. JRC Scientific and Technical Reports.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Torrance, E. P. (1965). *Rewarding creative behavior: Experiments in classroom creativity*. Prentice-Hall.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.